

MADRASAH DAN GLOBALISASI

Respon Madrasah menghadapi Globalisasi

Agus Salim
Fakultas Ushuluddin IAIN STS Jambi

Abstrak: Perkembangan madrasah dalam konteks modern ini menjadi cukup menarik jika dihubungkan dengan fenomena globalisasi yang membawa perubahan signifikan pada sistem dan kurikulum madrasah yang sebelumnya merupakan hasil perkembangan dari sistem pendidikan individual dan cukup sarat dengan pendidikan Islam. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan tuntutan globalisasi, yang menjadi tonggak bagi pembentukan madrasah “modern” dengan citra yang samasekali berbeda dengan madrasah klasik. Dalam konteks ini madrasah tampaknya tidak melihat globalisasi sebagai hal yang harus ditakuti namun harus disongsong dan hadapi.

Kata kunci: Madrasah, Modernisasi, Media Informasi, Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.

Pendahuluan

“Madrasah”¹ adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang, berasal dari pendidikan yang bersifat informal dalam bentuk dakwah Islamiyah, kemudian mengalami peningkatan dalam bentuk *halaqah*, hingga akhirnya berkembang dalam lembaga pendidikan formal dalam bentuk madrasah.²

¹Madrasah dalam konteks pembicaraan ini berada dalam pemahaman umum madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam yang berkembang di dunia klasik Islam klasik, yang dimulai dengan kemunculan madrasah Nizamiyyah Baghdad.

²Selain madrasah, berkembang pula perpustakaan, yang pada mulanya berdiri dalam kaitannya dengan usaha penerjemahan seperti yang dilakukan dalam akademi *Bayt al-Hikmah*. Perhatian Islam terhadap pendidikan dan kemuliaan buku merupakan faktor yang melatar belakangi perkembangan perpustakaan dalam dunia Islam. Lihat Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar dan

Perkembangan madrasah ini terjadi seiring terbentuk sebagai upaya formalisasi pendidikan Islam, ketika terhubung dengan kepentingan suatu sistem pemerintahan tertentu. Pada tahap inilah madrasah-madrasah sebagai lembaga pendidikan tinggi Islam mengalami perkembangan yang signifikan, selain perpustakaan.³

Tipikal madrasah (Perguruan Tinggi) era klasik Islam ini tampaknya menjadi acuan perkembangan madrasah di Indonesia. Namun berbeda dengan istilah madrasah awal yang merujuk pada kelembagaan Pendidikan Tinggi Islam (*al-Jami'ah*), madrasah di Indonesia merujuk pada lembaga pendidikan dasar dan menengah (*Ibtida'iyah*, *Tsanawiyah*, *'Aliyah*). Seperti madrasah klasik, madrasah di Indonesia juga merupakan hasil formalisasi pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh pemerintah. Seperti dikatakan oleh Karel A. Steenbrink, bahwa sistem pendidikan Islam kini, merupakan hasil penyesuaian diri ke dalam sistem pendidikan umum.⁴

Perkembangan madrasah dalam konteks modern ini menjadi cukup menarik jika dihubungkan dengan fenomena globalisasi yang membawa perubahan signifikan pada sistem dan kurikulum madrasah yang sebelumnya merupakan hasil perkembangan dari sistem pendidikan individual dan cukup sarat dengan pendidikan Islam. Perkembangan mutakhir menunjukkan bahwa madrasah telah melakukan penyesuaian-penesuaian dengan tuntutan globalisasi, yang menjadi tonggak bagi pembentukan madrasah “modern” dengan citra yang samasekali berbeda dengan madrasah

Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam* (Surabaya: Risalah Gusti, 2003), 87.

³ Madrasah pertama di dunia Islam didirikan oleh Nizâm al-Mulk, yaitu Madrasah Nizâmiyyah Bagdad. Madrasah ini merupakan madrasah yang paling terkenal –yang menurut catatan Ibn al-Jawzi, mulai dibangun tahun 457M./ 1065H. dengan meruntuhkan bangunan istana tua di pinggir Sungai Tigris dan mengambil bahan bangunan tersebut guna pembangunan madrasah. Di sinyalir bahwa madrasah tersebut terletak di sebelah timur Tigris. Mahmud Yunus menambahkan bahwa madrasah tersebut dibangun di pinggir sungai Dijlah, berada di tengah pasar Salasah. Lihat H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1986), cet. ke-4, 72.

⁴ Karel A. Steenbrink, Pesantren, *Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (Jakarta: LP3ES, 1986), 7.

klasik. Dalam konteks ini madrasah tampaknya tidak melihat globalisasi sebagai hal yang harus ditakuti namun harus disongsong dan hadapi.

Madrasah Di Dunia Islam

Perkembangan Awal Madrasah

Kata *madrasah* merupakan akar kata atau perubahan bentuk kata *darasa* artinya belajar.⁵ Kata madrasah dalam bahasa Arab dinamakan keterangan tempat, sehingga kata madrasah berarti “tempat belajar”. Perkembangan madrasah sendiri dalam tradisi Islam dianggap sebagai tonggak baru dalam penyelanggaraan pendidikan Islam.⁶ Mengutip Maqdisi, Maksum menunjukkan bahwa Madrasah adalah hasil evolusi pendidikan Islam dalam tiga dua perkembangan pendidikan Islam sebelumnya, yang meliputi fase *masjid/ khuttab* dan *masjid-khan*. Fase *masjid/ khuttab* yang secara informal telah berlangsung sejak zaman Nabi dan diinformalkan terutama pada abad-abad ke delapan dan ke sembilan. Pendidikan masjid dapat diklasifikasi dalam dua bagian, yaitu *masjid jami'* dan *masjid non jami'* (biasa). Pendidikan *masjid* difungsikan sebagai tempat pendidikan (*college*) di samping tempat jama'ah shalat dan majelis taklim (pendidikan). Penguasa yang merupakan pelopor perkembangan masjid ini adalah seperti Adud al-

⁵Munawir, *Kamus al-Muanwir* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), 398.

⁶Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuhu* (Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987), 43. Madrasah merupakan hasil evolusi sempurna dari pendidikan Islam, yang dimulai sejak zaman Nabi dalam pendidikan informal yang bertradisi lisan. Kemudian berkembangan dalam pendidikan tekstual melalui pengkajian terhadap ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Nabi, terutama pada masa 'Umar bin Khattab. Pada tahap ini pendidikan mulai lebih terorganisir dalam administrasi masyarakat setempat, dengan perluasan kurikulum yang meliputi pelajaran praktis: berenang, memanah, naik kuda, sya'ir. Pada masa kekhalifahan selanjutnya, pendidikan telah diarahkan dalam bentuk pendidikan privat, yang dilakukan oleh para ahli atau guru-guru profesional, yang mendapatkan upah dari murid di halaqah-halaqah. Pada tahap ini pula maktab berkembang dalam pendidikan Islam, dengan memfokuskan pada pelajaran membaca, menulis, berhitung, sya'ir, serta berbagai bidang keilmuan dunia. Karena lamanya waktu pendidikan dan banyaknya murid yang berasal dari luar daerah, pada akhirnya terbentuk sistem pendidikan berasrama dalam bentuk *masjid-khan* yang dipelopori oleh Badr bin Hasanawayh. Sistem ini merupakan embrio perkembangan pasti pendidikan Islam dalam bentuk madrasah. Lihat Abdullah Fadjar, *Peradaban dan Pendidikan Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 1990), 11-21.

Daulah (w. 965), al-Sahib bin 'Abbad (w. 995) dan Di'lil al-Sijistani (w. 965).

Fase *masjid-khan*, merupakan masjid yang dilengkapi dengan bangunan khan (asrama, pemondokan). Tahap ini mencapai perkembangan yang sangat pesat pada abad ke sepuluh. Badr bin Hasanawaih al-Kurdi (w. 1015) yang menjadi gubernur di bawah kekuasaan Adud al-Daulah disebut-sebut telah mendirikan sekitar 3.000 masjid-khan. Tahap inilah yang kemudian memunculkan madrasah sebagai tahap akhir perkembangan pendidikan Islam yang meliputi ruang belajar, ruang pondokan, dan masjid, perkembangan madrasah dalam polanya yang utuh dan konkret dipelopori oleh Nizam al-Mulk.⁷

⁷Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 57-58. Penunjukan madrasah Nizamiyah sebagai madrasah pertama, masih merupakan kontroversi di antara beberapa sejarawan. Richer Bullet seperti yang dikutip Azyumardi Azra mencatat bahwa sekitar tahun 1009 (abad ke 4 H) telah terdapat madrasah di wilayah Persia yang yang berhubungan dengan penduduk Naisabur, bernama *Miyan Dahiya* yang didirikan oleh Abu Ishak Ibrahim ibn Mahmud di Naisapur. Artinya Nizam al-Mulk bukanlah pendiri pertama madrasah. Walaupun demikian, ada sebagian tokoh tetap mempertahankan pandangan bahwa madrasah Nizamiyahlah, madrasah yang pertama kali muncul dalam dunia Islam, seperti yang diakui oleh A. Syalabi dalam statemennya, bahwa madrasah yang pertama kali muncul di dunia Islam adalah madrasah Nizamiyah yang didirikan tahun 1065. Lihat Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*. H. Afandi dan Hasan Asari (Terj.), *Pendidikan Tinggi dalam Islam* (Jakarta: Logos Publishing House, 1994), 46-47. Pandangan ini tampaknya didasarkan pada pengertian madrasah yang terorganisir secara sistematis. Bahwa tidak terdapat bukti akurat yang menunjukkan bahwa madrasah yang dimaksudkan di Naisapur benar-benar dalam bentuk yang sistematis. Bahkan terdapat sebuah keterangan bahwa madrasah yang dimaksud merupakan madrasah yang didirikan kaum Karrami yang merasa tidak puas dengan sistem pendidikan di Halaqah yang memfokuskan pada satu disiplin ilmu, di mana sistem madrasahnya sendiri masih sangat sederhana dan masih dilakukan dalam sebuah ruangan masjid walaupun ada semacam usaha mengakomodasikan antara murid, guru dan pelajaran mereka secara lebih sistematis. (Lihat Marshall G.S. Hodgson, (1974), *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization* (Chicago : The University of Chicago Press, 1974), vol. 2, 47. Artinya madrasah kaum Karrami tersebut -- seperti halnya madrasah kaum Hannafiah dan Isma'iliyah, sebenarnya masih berada dalam tahap masjid khan, yang walaupun telah memiliki banyak disiplin keilmuan, namun tidak tepat dikatakan sebagai madrasah karena belum memiliki

Madrasah sebagai lembaga pendidikan baru muncul secara sistematis pada masa dinasti Saljuk.⁸ Walaupun demikian timbulnya madrasah ini tidak secara otomatis menghapus institusi-institusi pendidikan lainnya, seperti *khalaqah (masjid)* ataupun *masjid-khan*, karena madrasah pada dasarnya ditujukan bagi pendidikan tingkat tinggi sedangkan *khalaqah* dan *Masjid-khan* ditujukan bagi pendidikan yang lebih dasar. Dalam sejarah Islam tercatat beberapa madrasah besar yang paling menonjol dalam perkembangan madrasah di masa klasik ini antara lain Madrasah Nizamiyah,⁹ Madrasah Hanafiyah Baghdad,¹⁰ Madrasah al-Mustanshiriyah, Baghdad.¹¹

sistematisasi dan manajemen pendidikan yang kompleks seperti idealnya madrasah.

⁸ Stanton, menyebutkan bahwa perbedaan antara masjid dan madrasah berada pada prioritas utama penggunaan dana wakaf, sebagaimana diatur oleh hukum wakaf. Dalam kasus madrasah, *syaikh* --bukan imam-- dianggap sebagai figur utama, sehingga madrasah lebih memperhatikan penggunaan dana wakaf bagi tenaga pengajar lebih dahulu, baru kemudian posisi-posisi lain, sesuai dengan ketersediaan dana. Stanton, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*, 47.

⁹ Madrasah Nizamiyah ini merupakan madrasah sistematis pertama yang didirikan oleh Nizam al-Mulk seorang perdana menteri dinasti Saljuk pada pemerintahan Alp Arsalan dan juga putranya Maliksyah. Dengan memanfaatkan wewenangnya, di masa pemerintahan Malik Syah yang muda (18 tahun), ia berupaya menandingi dan menyempurnakan “madrasah” kaum Karrami, Hannafi ataupun Isma’ili, yang belum sempurna. Di sinilah ia mendirikan Madrasah Nizamiyah yang diperuntukkan untuk menyebar-luaskan ajaran Syafi’i dan patronnya al-Asy’ari. Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 63. Sebagian sumber -- seperti al-Makrizi dan al-Sayuti masih menyangsikan bahwa Nizam al-Mulk adalah pendiri madrasah pertama, dan mengajukan sebuah teori banding bahwa madrasah telah eksis sebelum didirikan oleh Nizam al-Mulk, bahkan al-Sayuti lebih jauh menilai bahwa pendapat yang menyatakan keistimewaan Nizam al-Mulk terletak dalam jasanya membantu usaha para sarjana dalam mendidik bukanlah hal yang penting -- dalam perkembangan madrasah. Akan tetapi ia mengakui bahwa semangat dan usaha Nizam al-Mulk merupakan awal dari periode kejayaan madrasah. Lihat C. E. Bosworth, et. al., *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E. J. Brill, 1986), vol. v, 1126.

¹⁰ Madrasah Hanafiyah, Baghdad, mulai didirikan tahun 1066 oleh Abu Sa’d, yang pernah menjabat sebagai menteri keuangan dalam pemerintahan Alp Arsalan. Pembangunan madrasah ini dimulai dari renovasi makam Imam Abu Hanifah, yang disampingnya didirikan sebuah madrasah dilengkapi dengan masjid, perpustakaan, asrama para fuqaha Hanafiyah dan komplek pekuburan bagi ulama Hanafiyah. Madrasah yang diperuntukkan bagi pengikut mazhab Hanafiyah ini diresmikan tahun 1067, yang pengoperasiannya dilakukan dengan

sokongan wakaf. Adapun beberapa tokoh yang pernah tercatat sebagai mudarris pada madrasah ini antara lain: Abu Thahir al-Daylami (mudarris pertama), Abu Thalib al-Zaynabi, Abu Ishaq al-Salji, Abu Yusuf al-Lamaghani, Zayn al-A'immah al-Hanafi, dan Abu al-Ghana'im al-Baghdadi. Madrasah ini beroperasi dengan baik hingga dua abad menjelang keruntuhan Baghdad oleh serangan Mongol. Walaupun tidak hancur dalam penyerangan Mongol, madrasah ini dapat dikatakan redup, hingga benar-benar hancur pada tahun 1830. Namun dalam kenyataanya madrasah ini kembali dihidupkan pada tahun 1911, melalui pendirian madrasah di lokasi awal meliputi pendidikan al-Qur'an tingkat dasar, baru pada tahun 1958 madrasah ini digabungkan dengan Universitas Baghdad. Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 61-63.

¹¹ Madrasah al-Mustanshiriyah, Baghdad, madrasah ini dinisbatkan dengan nama pendirinya, khalifah Abbasiyah ke-36 al-Mustanshir (1226-1242). Karena megahnya arsitektur yang ditawarkan oleh sang arsitek Mu'ayyad al-Din bin al-'Aqami, madrasah ini membutuhkan waktu pembangunan selama sepuluh tahun, dengan kelengkapan fasilitas yang meliputi ruang kuliah, asrama, aula, kolam, dapur umum, gudang, perpustakaan, dar al-Qur'an, dar al-hadits, rumah sakit, dan sebuah apotek.

Kelebihan madrasah ini jika dibandingkan dengan madrasah sebelumnya, tidak hanya dalam soal kelengkapan fasilitas, namun juga karena madrasah ini terbuka bagi tiap kalangan tanpa membedakan mazhab dan aliran, karena itulah madrasah ini dipolarisasi sedemikian rupa dalam empat ruang kuliah yang diperuntukkan bagi tiap-tiap mazhab yang empat. Usaha yang besar ini merupakan upaya al-Mustanshir untuk mengembalikan Bagdad sebagai kiblat keilmuan Islam, di mana pada masanya kiblat keilmuan Islam telah beralih ke Damaskus, Kairo, Mekkah dan Madina, sedangkan Baghdad, karena iklim pilitiknya yang buruk, hanya menjadi pusat keilmuan kelas dua. Lebih jauh, madrasah ini juga ditujukan untuk menggalang solidaritas secara politik-sosial dari ulama dan masyarakat. Namun terlepas dari semua problem politis tersebut, madrasah ini merupakan model baru yang dikembangkan dalam dunia Islam yaitu dengan kesediaan menampung empat mazhab sekaligus.

Adapun staf pengajar empat mazhab yang tercatat dalam madrasah ini antara lain: Ibn Fadlan (w. 1233), al-Farghani (w.1234), Ibn Yusuf al-Jawzi (w.1255), dan Abu al-Hasan al-Maghribi (w. Abad ke-13), masing-masing secara berurutan mengajar untuk mazhab Sayafi'I, Hanafi, Hanbali, dan Maliki. Walaupun madrasah ini terbuka untuk umum, jumlah siswa per-angkatan dibatasi, untuk angkatan pertama jumlah siswa dibatasi 72 orang tiap mazhab, yang kesemuanya disaring secara ketat untuk kemudian diasramakan dan dijamin penuh dengan wakaf. Pada saat penyerangan Mongol di Baghdad, madrasah ini mengalami fase kritis, banyak guru yang terbunuh, banyak koleksi literatur yang musnah atau dirampas, dan banyaknya siswa atau staf pengajar yang berpindah ke Damaskus, Aleppo, Kairo, Mekkah dan tempat yang lebih baik, karena ketakutan yang disebar tentara Mongol. Masa kritis ini diperparah pula oleh hilangnya penyokong wakaf, yang menyebabkan madrasah kesulitan dana. Masa

Ketiga madrasah tersebut merupakan model madrasah di era klasik Islam, yang memiliki beberapa ciri umum, yaitu: memiliki sistem wakaf dan administrasi yang baik; menjadi agen pendorong perubahan sosial, dengan mengabaikan sisi perolehan profit secara berlebihan; menganut sistem pengangkatan guru berdasarkan pengangkatan dari khalifah.

Madrasah di Indonesia

Munculnya madrasah di Indonesia terjadi sekitar abad ke-20,¹² dilatarbelakangi oleh beberapa faktor utama, yaitu; *pertama*, kuatnya pengaruh semangat pembaharuan Islam yang berasal dari Timur Tengah (Saudi Arab); *kedua*, respon umat Islam dalam bidang pendidikan terhadap kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan serta mengembangkan sekolah-sekolah umum.¹³ Kenyataan ini didukung M. Arsyad yang dikutip Khoirul Umam, bahwa munculnya madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam dikarenakan kekhawatiran umat Islam Indonesia terhadap pemerintah Hindia Belanda yang mendirikan sekolah-sekolah umum tanpa memasukkan pelajaran dan pendidikan agama Islam.¹⁴ *Ketiga*, adanya ketidakpuasan sebagian komponen umat Islam terhadap sistem pendidikan yang telah ada, yaitu pesantren yang hanya menitikberatkan perhatian pada pendidikan agama dan sistem pendidikan umum yang memfokuskan perhatian pada pendidikan umum.¹⁵

kritis ini terus berlangsung hingga pada masa Ilkhaniyah (1338), sehingga walaupun bangunan madrasah ini tetap bertahan hingga pertengahan abad ke 18, namun madrasah ini tidak menunjukkan aktivitas pendidikan, terutama karena penguasa Turki Usmani yang berkuasa kemudian tidak memiliki keinginan membangkitkan madrasah ini. Dengan demikian berakhirlah riwayat madrasah ini. Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, 47.

¹² A. Timur Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama* (Jakarta: Dermaga, 1982), 19.

¹³ Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 82 dan 92-93.

¹⁴ Khorul Umam, *Madrasah dan Globalisasi*, <http://www.kabarindonesia.com/berita>. 23 januari 2007.

¹⁵ Djaelani, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, 18. Artinya pendirian madrasah pada dasarnya merupakan upaya untuk merespon kondisi faktual pendidikan pada awal abad ke-20, yang dinilai belum sesuai dengan apa yang diharapkan, khususnya ketidak puasan terhadap sistem pendidikan yang telah berkembang saat itu, yang masing-masing hanya mementingkan satu sisi pendidikan. Dalam konteks inilah madrasah muncul sebagai upaya untuk mengintegrasikan

Kenyataan faktual di atas, menjadi dasar bagi sebagian kalangan umat Islam yang umumnya berlatangbelakang pendidikan Belanda, namun masih kuat berpegang pada tradisi keislaman dan juga memiliki semangat nasionalisme yang tinggi, untuk membentuk sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya memperhatikan pendidikan umum namun juga pendidikan agama.¹⁶ Sehingga dengan demikian akan muncul gelombang generasi penerus yang memiliki kesadaran duniawi namun juga moralitas keagamaan yang baik. Generasi inilah yang kemudian diharapkan dapat membuka diri terhadap kenyataan bagaimana bangsa Indonesia telah dibodohi oleh doktrin-doktrin pemerintahan kolonial Belanda yang menganjurkan umat Islam untuk terus bergulat dalam urusan ritus ritual tanpa peduli pada urusan dunia yang dikatakan sebagai sumber fitnah belaka.¹⁷

Didorong oleh semangat di atas, maka umat Islam kemudian mendirikan madrasah, yang menurut Muhammin didirikan sebagai bentuk dari: (1) manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam; (2) penyempurnaan terhadap sistem pesantren ke arah sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum; (3) adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada sistem pendidikan Barat; (4) upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilaksanakan pada pesantren dan sistem pendidikan modern ala Barat.¹⁸

Adapun madrasah yang diklaim pertama didirikan adalah Madrasah 'Adabiyah ('Adabiyah School), didirikan di Sumateri Barat, Padang pada tahun 1909, oleh Syekh Abdullah Ahmad. Awalnya madrasah ini bercorak keagamaan semata, namun pada tahun 1915 berubah diri menjadi HIS (*Holand Inland School*)

sistem pendidikan pesantren dann sistem pendidikan umum yang didirikan oleh pemerintahan kolonial Belanda. Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 66.

¹⁶ Lihat Ridwan Saidi, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984* (Jakarta: Rajawali Press, 1984).

¹⁷ Imam Bawani, *Segi-segi Pendidikan Islam* (Surabaya: al-Ikhlas, 1987), 108.

¹⁸ Abd. Mujib Muhammin, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya* (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 305.

'Adabiyah. Sehingga madrasah ini merupakan sekolah HIS yang pertamakali memasukkan matapelajaran agama ke dalam kurikulum pendidikannya.¹⁹ Kini madrasah ini menjadi SMP.

Pada tahun 1909, Syekh HM. Thaib Umar juga mendirikan madrasah di Batu Sangkar, dengan nama *Madras School* (sekolah agama). Madrasah ini mengkaji kitab-kitab besar dalam sistem *halaqah*, yang sayangnya tidak berumur panjang, karena kekurangan tempat, hingga tahun 1913 harus ditutup. Namun madrasah ini kemudian dihidupkan kembali oleh Mahmud Yunus pada tahun 1918, hingga tahun 1023 berganti nama menjadi *Diniyah School*.²⁰ Madrasah inilah yang kemudian menjadi terkenal dan berhasil mengembangkan diri di hampir seluruh penjuru nusantara, yang dapat merupakan bagian dari pesantren, pendidikan surau, ataupun berdiri secara independen. Selanjutnya pada tahun 1916 di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur, didirikan pula Madrasah Salafiyah oleh KH. Hasyim Asyari. Madrasah ini ditujukan sebagai ajang persiapan bagi para siswa untuk melanjutkan pendidikan pada pesantren. Pada tahun 1929 atas usaha Kiyai Ilyas, madrasah ini mulai mengadopsi kurikulum pendidikan umum dalam sistem kurikulumnya.²¹

Selanjutnya pada tahun 1918 di tanah Jawa berdiri pula Madrasah Muhammadiyah (*Kweekschool Muhammadiyah*), yang kemudian berkembang menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah. Pendirian madrasah ini merupakan bentuk realisasi nyata dari cita-cita pembaruan pendidikan KH. Ahmad Dahlan.²² Selain madrasah-madrasah di atas, berkembang pula madrasah-madrasah di hampir seluruh wilayah Indonesia, seperti Madrasah *Tasywiq Thullab* di Jawa Tengah, Madrasah Persatuan Umat Islam di Jawa Barat, Madrasah *Jami'atul Khair* di Jakarta, Madrasah *Amiriah Islamiyah* di Sulawesi dan Madrasah *Assulthaniyah* di Kalimantan. (Maksum, 1999; Karel Steenbrink, 1986) Madrasah *Nurul Iman* di Jambi, Madrasah Islam

¹⁹ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1960), 54.

²⁰ Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 54.

²¹ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 70.

²² Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 272.

Modern Langsa di Aceh, Madrasah *Darul Funun* di Palembang, dan lain sebagainya.²³

Sistem Pendidikan Madrasah

Pada perkembangan awalnya, sistem pendidikan madrasah yang berupaya mengintegrasikan sistem pendidikan umum dan agama tidak berjalan secara mulus. Sistem pendidikan madrasah pada awalnya ditujukan dalam bentuk sistem klasikal di mana siswa dapat memperoleh pendidikan agama dan umum secara berimbang. Namun dalam praktiknya kemudian madrasah hanya mampu menerapkan sistem klasikal, di mana kurikulum yang diajarkan tetap meliputi pelajaran agama saja, karena itu pada tahap awal madrasah tidak memiliki keunikan dibandingkan pesantren kecuali sistem klasikal yang diterapkan.²⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem pendidikan Islam madrasah sudah tidak menggunakan sistem pendidikan yang sama dengan sistem pendidikan Islam pesantren. Karena di lembaga pendidikan madrasah ini sudah mulai dimasukkan pelajaran-pelajaran umum seperti sejarah ilmu bumi, dan pelajaran umum lainnya. Sedangkan metode pengajarannya pun sudah tidak lagi menggunakan sistem *halaqah*, melainkan sudah mengikuti metode pendidikan modern Barat, yaitu dengan menggunakan ruang kelas, kursi, meja, dan papan tulis untuk proses belajar mengajar. Peran dan kontribusi madrasah yang begitu besar itu pada gilirannya—sejak awal kemerdekaan—sangat terkait dengan peran Departemen Agama yang mulai resmi berdiri 3 Januari 1946. Lembaga inilah yang secara intensif memperjuangkan politik pendidikan Islam di Indonesia. Orientasi usaha Departemen Agama dalam bidang pendidikan Islam bertumpu pada aspirasi umat Islam agar pendidikan agama diajarkan di sekolah-sekolah, di samping pada pengembangan madrasah itu sendiri.²⁵

Perkembangan serta kemajuan pendidikan Islam terus meningkat secara signifikan. Hal itu dapat dilihat misalnya pada pertengahan dekade 60-an, di mana madrasah sudah tersebar di berbagai daerah di hampir seluruh provinsi Indonesia. Dilaporkan

²³ Untuk lebih jelas lihat Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*; Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*; dan juga Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*.

²⁴ Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 70.

²⁵ Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 123.

bahwa jumlah madrasah tingkat rendah pada masa itu sudah mencapai 13.057. dengan jumlah ini, sedikitnya 1.927.777 telah terserap untuk mengenyam pendidikan agama. Laporan yang sama juga menyebutkan jumlah madrasah tingkat pertama (*Tsanawiyah*) yang mencapai 776 buah dengan jumlah murid 87.932. Adapun jumlah madrasah tingkat *Aliyah* diperkirakan mencapai 16 madrasah dengan jumlah murid 1.881. Dengan demikian, berdasarkan laporan ini, jumlah madrasah secara keseluruhan sudah mencapai 13.849 dengan jumlah murid sebanyak 2.017.590. Perkembangan ini menunjukkan bahwa sudah sejak awal, pendidikan madrasah memberikan sumbangan yang signifikan bagi proses pencerdasan dan pembinaan akhlak bangsa.²⁶

Meskipun pemerintah melalui kementerian agama sudah banyak melakukan perubahan dan perumusan kebijakan di sana-sini untuk memajukan madrasah, namun itu belum terlalu berhasil jika dibandingkan dengan sekolah-sekolah umum yang dalam hal ini dikelola oleh departemen pendidikan. Karena realitasnya, masyarakat hingga periode 90-an masih mempunyai *sense of interest* yang tinggi untuk masuk ke sekolah-sekolah umum yang dinilainya mempunyai prestise yang lebih baik daripada madrasah. Lebih dari itu, dengan masuk ke sekolah-sekolah umum, masa depan siswa akan lebih terjamin ketimbang masuk ke madrasah atau sekolah Islam. Hal itu bisa jadi disebabkan oleh *image* yang menggambarkan lulusan-lulusan madrasah tidak mampu bersaing dengan lulusan-lulusan dari sekolah-sekolah umum. Lulusan madrasah hanya mampu menjadi seorang guru agama atau ustaz. Sedangkan lulusan dari sekolah umum mampu masuk ke sekolah-sekolah umum yang lebih *bonafide* dan mempunyai jaminan lapangan pekerjaan yang pasti.

Dalam konteks kekinian, *image* madrasah atau sekolah Islam telah berubah. Madrasah sekarang tidak lagi menjadi sekolah Islam yang hanya diminati oleh masyarakat kelas menengah ke bawah. Melainkan sudah diminati oleh siswa-siswi yang berasal dari masyarakat golongan kelas menengah ke atas. Hal itu disebabkan sekolah-sekolah Islam atau madrasah elit yang sejajar dengan sekolah-sekolah umum sudah banyak bermunculan. Di antara

²⁶ Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 126.

madrasah atau sekolah Islam itu adalah; Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam al-Azhar, Sekolah Islam Insan Cendekia, Madania School, dan lain sebagainya.²⁷

Madrasah dan Tantangan Globalisasi

Memahami Globalisasi

Istilah globalisasi (*globalization*) mulai marak digunakan dalam dunia akademik sejak tahun 1970-an, yang ditandai oleh kapitalisme industri, kemajuan alat transformasi besar-besaran dalam berbentuk alat transfortasi canggih, lancarnya arus komunikasi dengan ditemukannya telegram, telefon, teknologi seluler, internet, dan juga terbukanya kemungkinan luas bagi manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya melewati ambang batas wilayah geografis dan juga blok-blok politik.²⁸ Sehingga era globalisasi banyak dikatakan sebagai era di mana ruang dan waktu dapat dilipat sedemikian kecil, dan lebar dunia menjadi ibarat “daun kelor”. Di mana batas teritori kenegaraan dapat dikatakan hampir tidak ada. Melihat kondisi demikian, Hainrich Heine, seorang sastrawan imigran Yahudi-Jerman mengungkapkan globalisasi sebagai era di mana “runtuhnya ruang oleh rel kereta api, dan jika gunung dan hutan belantara semua negara memenuhi Paris, saya masih dapat mencium arema Pohon Linden Jerman di balik pintu rumah”.²⁹

Globalisasi juga sering dikatakan sebagai era informasi dan keterbukaan, era liberalisasi, pasar bebas, kompetisi, dan era kerjasama regional dan global. Era ini dengan segala perkembangannya tidak bisa dielakkan, namun harus dihadapi, dengan sikap yang wajar. Sebagaimana yang dianjurkan oleh Ziauddin Sardar, bahwa tantangan-tantangan teknologi informasi yang baru harus dihadapi bukan dengan optimisme yang berlebihan ataupun pesimisme yang tertutup, namun dengan tindakan yang penuh pertimbangan.³⁰

²⁷ Khorul Umam, *Madrasah dan Globalisasi*.

²⁸ Lihat David Harvey, *The Condition of Postmodernity* (Oxford: Blackwell, 1989).

²⁹ Wolfgang Schivelbusch, “Railroad Space and Railroad Time,” *New German Critique*, 1978, no. 14, 31–40.

³⁰ Ziauddin Sardar, *Tantangan Dunia Islam Abad 21* (Bandung: Mizan, 1988), 18.

Berdasarkan penjelasan di atas Globalisasi dapat dikatakan sebagai suatu proses mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang telekomunikasi dan transportasi. Globalisasi mengakibatkan orang tidak lagi memandang dirinya sebagai hanya warga suatu negara, melainkan juga sebagai warga masyarakat dunia. Orang tidak lagi menganggap benar nilai-nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat kampung, kota, provinsi, atau bangsanya, melainkan mulai membandingkannya dengan nilai-nilai yang dipelajari dari bangsa lain. Dalam bekerja pun, seseorang tidak lagi memandang wilayah negaranya sebagai tempat mencari nafkah, melainkan meluaskan pandangan ke seluruh kawasan dunia sebagai lahan tempat ia mencari nafkah. Contoh rakyat Indonesia yang berwawasan global adalah TKI (Tenaga Kerja Indonesia) yang bekerja di luar negeri dan globalisasi di bidang ekonomi telah menimbulkan desakan-desakan agar diberlakukan perdagangan bebas antar bangsa.

Globalisasi membawa dampak positif dan negatif bagi kepentingan bangsa dan umat. Dampak positif, misalnya, makin mudahnya memperoleh informasi dari luar sehingga dapat membantu menemukan alternatif-alternatif baru dalam usaha memecahkan masalah yang dihadapi. Di bidang ekonomi, perdagangan bebas antar negara berarti makin terbukanya pasar dunia bagi produk-produk, baik yang berupa barang atau jasa (tenaga kerja). Sedangkan dampak negatifnya adalah masuknya informasi yang tidak kita perlukan atau bahkan merusak tatanan nilai yang selama ini dianut. Misalnya, budaya perselingkuhan, gambar-gambar atau video porno yang masuk lewat jaringan internet, majalah, dan masuknya paham-paham politik yang berbeda dari paham politik yang kita anut. Di bidang ekonomi, perdagangan bebas juga berarti terbukanya pasar dalam negeri bagi barang dan jasa dari negara lain. Sehingga suatu negara terpaksa harus bersaing dengan produk dan tenaga kerja asing di negara sendiri. Para pendatang asing yang karena terpaksa, harus lebih ulet dan keras bekerja biasanya lebih berhasil daripada para penduduk domestik sehingga kesenjangan sosial tak terhindarkan dan kecemburuan sosial pun mudah timbul. Kalau kalah bersaing, seseorang hanya akan menjadi penonton di negeri sendiri.

Menghindari globalisasi sebagai proses alami ataupun menghilangkan sama sekali dampak negatif globalisasi itu tidaklah mungkin. Mau tidak mau, suka tidak suka, siap tidak siap, globalisasi harus dihadapi dengan menerima segala dampaknya, negatif maupun positif. Oleh karena itu, tantangan yang dihadapi oleh dunia pendidikan Islam adalah: Bagaimana dunia pendidikan Islam, khususnya madrasah dapat memanfaatkan semaksimal mungkin dampak positif (peluang) globalisasi itu dan meminimalkan dampak negatif (ancaman) nya. Pertanyaannya kemudian adalah, bagaimanakah menyelenggarakan madrasah di tengah era globalisasi agar lulusannya dapat *survive* dalam era ini dan tetap dapat memainkan peranan penting dalam kehidupan global tanpa kehilangan jati dirinya sebagai muslim Indonesia.³¹

Pertanyaan di atas perlu di jawab, karena perkembangan dewasa ini menunjukkan bahwa iklim globalisasi yang dikatakan di atas begitu terasa, dunia bertambah sekuler dikuasai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan ekonomi, yang disorong oleh kemajuan teknologi yang begitu pesat. Manusia tidak lagi membutuhkan dorongan dan sokongan pimpinan agama dalam kemajuan dunia. Sehingga penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi merupakan hal yang tidak dapat ditawar-tawar lagi. Namun pada sisi lain, perkembangan budaya sekuler telah menghasilkan krisis kemanusiaan dalam kehidupan masyarakat, berupa kekosongan jiwa yang menjadikan manusia modern seakan kehilangan tujuan hidupnya yang hakiki.³² Kondisi demikian jelas sekali menjadi tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan agama, termasuk lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah, agar dapat menyikapi dilema antara kemajuan ilmu pengetahuan dan krisis kemanusiaan. Dalam konteks ini madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mengacu pada pola pendidikan Islam klasik dituntut dalam merespon globalisasi secara bijak, agar tidak tertinggal dalam arus globalisasi namun juga tidak tergerus oleh akar tradisi keislaman.

³¹Supian Hadi, *Penyelenggaraan Madrasah di Era Globalisasi*, <http://supianhadi.blogspot.com>, Rabu, 04 Januari 2012.

³² Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia* (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), 187.

Realitas Globalisasi dan Tantangan Madrasah

Berdasarkan penjelasan di atas, globalisasi pada dasarnya adalah keadaan “bersatunya” berbagai negara dalam satu entitas global.³³ Keadaan inilah yang kemudian menuntut adanya perubahan-perubahan struktural dalam seluruh kehidupan negara bangsa yang pada akhirnya mempengaruhi fundamen-fundamen dasar pengaturan hubungan antar manusia, organisasi-organisasi sosial, dan pandangan dunia (*world view*) suatu bangsa.³⁴ Sejumlah perubahan struktural yang menandai realitas globalisasi, menurut Azyumardi Azra adalah:

Pertama, Pertumbuhan yang cepat dalam perdagangan internasional dan keuangan. Keadaan ini pada gilirannya akan meningkatkan ketergantungan antar negara, yang pada hakikatnya dikuasai oleh perusahaan-perusahaan multi-nasional (*Multi-National Corporations/ MNCs*) yang semakin menguat karena kemampuan riset yang dimiliki dan juga daya spekulasi yang handal. Dalam konteks ini tidak ada negara Muslim yang mampu menjadidi “pemain”, sebaliknya negara-negara muslim terperangkap dalam jaring-jaring ekonomi global, yang sepenuhnya tergantung pada pasar ekspor impor.

Kedua, Peningkatan utang dan ketergantungan negara-negara berkembang yang sebagian besar merupakan negara-negara berpenduduk Muslim pada pasar keuangan internasional. Besar utang negara-negara berkembang ini menjadi pintu masuknya investasi asing di negara-negara berkembang, yang pada dasarnya tidak bertanggung-jawab secara sosial dan ekonomi pada negara, karena ketika negara sedang kacau mereka akan buru-buru memindahkan investasinya ke tempat lain, tanpa ikatan moral tertentu.

Ketiga, meningkatnya peranan lembaga-lembaga keuangan dan perdagangan internasional seperti IMF, World Bank, WTO, dan lain-lain dalam menentukan kebijakan dan program ekonomi, sosial, dan politik negara-negara berkembang. Ini akan membawa kemerosostan kedaulatan negara-negara berkembang, karena harus senantiasa mengikuti aturan dari lembaga-lembaga internasional

³³ Mahathir Mohamad, *Globalization and the New Realities* (Dubang Jaya: Pelanduk Publications, 2002), 13.

³⁴ Amer al-Roubaie, *Globalization and the Muslim World* (Shah Alam: Malita Jaya Publishing House., 2002), 7.

dengan menekankan isu HAM, buruh anak-anak, kekayaan intelektual, standar lingkungan hidup, dan lain-lain. Akibatnya tidak jarang rakyat menderita akibat kebijakan pemerintah yang tidak lagi pro rakyat namun mengikuti keinginan lembaga-lembaga internasional.

Keempat, pesatnya kemajuan teknologi telekomunikasi dan transformasi, yang memungkinkan terjadinya penyebaran informasi dan nilai-nilai secara global dengan menciptakan jarak dan waktu. Namun dalam proses ini lagi-lagi negara berkembang berada dalam posisi tidak menguntungkan, mereka hanya menjadi penerima akhir (*receiving ends*) dari penyebaran informasi dan nilai-nilai yang dilakukan oleh negara-negara maju.

Kelima, menguatnya demokrasi liberal sebagai satu-satunya alternatif bagi keberlangsungan dan kemajuan kehidupan ekonomi dan politik. Di Indonesia misalnya tengah berlangsung liberalisasi politik yang diikuti dengan desentralisasi, otonomisasi, devolusi, atau desentralisasi. Sayangnya Indonesia dan negara-negara berkembang lainnya menghadapi kesulitan politik, ekonomi, sosial, dan budaya, untuk dapat mengembangkan program-program tersebut secara baik, akibatnya negara-negara berkembang tetap akan terus mengalami krisis politik, ekonomi, dan sosial-budaya.³⁵

Kelima perubahan besar dalam lapangan ekonomi dan politik tersebut pada akhirnya memberikan tantangan terhadap madrasah untuk dapat melakukan perubahan seiring dengan berbagai perubahan besar yang ada di berbagai tingkatan. Pada tingkat internasional, madrasah dituntut melakukan reorientasi kelembagaan, kurikulum, maupun manajemen sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi. Reorientasi tersebut antara lain dapat dilakukan dengan melakukan pengembangan kurikulum yang lebih sesuai dengan *knowledge-based economy*, HAM, demokratisasi, dan multikulturalisme; Privatisasi kelembagaan secara lebih otonom dengan membuka peluang besar bagi keikutsertaan peran dunia industri, pemerintah, dan masyarakat secara luas; serta melakukan perubahan

³⁵ Azyumardi Azra, Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan, *Jurnal Pdenelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vo. 6, no. 4, Oktober-Desember, 2008, 129-131

manajemen yang mengarah pada sistem, proses, nilai-nilai, dan budaya *corporate good governance*.³⁶

Pada tingkat nasional, globalisasi telah memunculkan tuntutan terhadap dunia pendidikan Islam dan khususnya madrasah untuk dapat menemukan dan merumuskan “paradigma baru” sesuai dengan paradigma pendidikan nasional. Berdasarkan rumusan “Arah Pandangan Dasar Pendidikan Nasional” yang tercakup dalam Paradigma Baru Pendidikan Nasional dikemukakan beberapa kerangka acuan dalam menyusun paradigma pendidikan, yaitu: Pendidikan berprinsip global dan pendidikan berperan dalam menyiapkan peserta didik dalam konstalasi masyarakat global. Akhirnya pada tingkat lokal pendidikan yang berwawasan global, dunia pendidikan tetap wajib melestarikan karakter lokal dalam pendidikan berwawasan global.³⁷

Selain itu, jika dilihat dari realitas yang ada, globalisasi juga memberikan tantangan di berbagai wilayah praktis, khususnya dalam menghadapi berbagai masalah yang masih menghantui madrasah, khususnya masalah masih rendahnya kualitas madrasah secara umum. Dalam hal ini pengelola madrasah perlu mengetahui berbagai faktor penyebab, di antaranya kualitas pengelola, kondisi kultur masyarakat, kebijakan politik negera, dan terlalu banyak beban yang harus dijalani siswa. Berbagai persoalan ini merupakan tantangan tersendiri yang harus dihadapi madrasah di era global untuk dapat mengembangkan diri menjadi pendidikan modern yang berkelas.³⁸

Dalam konteks ini peranan Pengelola atau pimpinan madrasah sangat strategis, karena mereka memiliki posisi dan fungsi strategis selaku pengendali lembaga, mereka memiliki *political power* (kekuasaan politis), suatu kekuasaan yang tidak dimiliki oleh para guru. Melalui kekuasaan itu mereka memiliki kewenangan untuk

³⁶ Lihat N. Burbules dan B. Torres (eds.), *Globalization: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pasific* (Petaling Jaya: International Movement for a Just World, 2001), Andy Green, *Education and Politics in Indonesia 1945-1965* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1995), dan Yoshiohara Kunio, *Globalization and National Identity* (Bangi: Universitio Kebangsaan Malaysia, 2001), 21-27.

³⁷ Fasli Jalal dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta: Adicita, 2001), 16-18.

³⁸ Supian, <http://supianhadi.blogspot.com>.

mengadakan pembaharuan. Apalagi jika kewenangan itu didukung dengan *political will* (kehendak politis) atau *good will* (kehendak baik) dari para pemimpin. Oleh sebab itu, wajar sekali ketika suatu madrasah mengalami kemunduran maka kepala madrasah yang banyak mendapat kritikan. Bawa titik lemah madrasah, pada semua jenjang, terletak pada tenaga pengelolanya, karena mereka kurang berorientasi pada profesionalisme. Meskipun demikian, tidak bisa dikatakan bahwa para guru dan tenaga administratif di madrasah negeri saat ini hanyalah kaum amatir yang menangani madrasah sambil lalu.

Perilaku pemimpin atau pengelola memiliki pengaruh yang signifikan terhadap maju mundurnya sebuah madrasah. Perilaku positif dan proaktif dapat mendukung kemajuan madrasah. Sebaliknya, perilaku negatif dan kontraproduktif justru menghambat kemajuan. Perilaku negatif ini terkait dengan tradisi kurang baik yang berlangsung dan berkembang di suatu madrasah.

Selanjutnya, kondisi kultural di luar madrasah juga mempengaruhi kualitas madrasah. Kondisi ini bisa berupa pandangan atau penilaian masyarakat terhadap madrasah. Selama ini madrasah dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan kelas ekonomi menengah ke bawah, tidak bermutu, hanya mengajarkan agama semata, jurusan akhirat, tempat penampungan anak-anak orang miskin, bersistem kolot, dan tidak bisa melanjutkan ke sekolah umum atau perguruan tinggi umum negeri. Semua anggapan tersebut tidak berdasar. Meskipun demikian, anggapan itu tetap bertahan mempengaruhi masyarakat umum, yang selama ini memang jauh dari kehidupan madrasah. Mereka terpengaruh lantaran karena tidak mengetahui realitas yang sebenarnya. Tentu saja, kondisi eksternal madrasah yang demikian kurang menguntungkan bagi peningkatan mutu pendidikan madrasah.

Di samping itu, kebijakan-kebijakan politik negara, terutama yang diterapkan oleh pemerintah orde baru senantiasa melemahkan upaya peningkatan mutu madrasah. Dalam setiap kebijakan dan keputusan yang menyangkut pendidikan, madrasah selalu dianaktirikan oleh pemerintah orde baru. Sikap diskriminatif ini terutama sangat terlihat dalam urusan pendanaan. Alokasi dana yang diperoleh madrasah negeri selalu jauh lebih kecil daripada yang diperoleh sekolah negeri. Keadaan ini menjadi lebih parah lagi jika sudah menyangkut madrasah swasta. Melihat fakta

sejarah, selama 32 tahun pemerintahan orde baru kurang memperhatikan madrasah swasta, padahal sebagian besar madrasah berstatus swasta. Jadi, nasib madrasah terlantar puluhan tahun akibat kebijakan pemerintah ini. Hal ini dikarenakan madrasah dicurigai sebagai sarang keluarga yang berafiliasi politik ke partai persatuan pembangunan (PPP) yang mana diketahui bahwa partai persatuan pembangunan merupakan partai yang bersebrangan dengan partai golongan karya (penguasa pemerintahan orde baru). Dan sayangnya, hingga sekarang pun madrasah belum memperoleh perlakuan yang sama dengan apa yang diterima sekolah umum sehingga masih terdapat kesenjangan yang lebar dalam urusan alokasi dana.

Ada banyak faktor lain yang juga menyebabkan mutu madrasah lemah, termasuk masalah yang berhubungan dengan beban yang harus dijalani siswa. Beban yang diwajibkan pada siswa madrasah jauh lebih berat dari pada beban siswa sekolah umum. Siswa sekolah madrasah wajib mempelajari semua mata pelajaran siswa di sekolah umum, plus pelajaran rumpun agama yang meliputi bahasa Arab, al-qur'an hadis, aqidah akhlak, fikih, ushul al-fiqih, dan sejarah kebudayaan Islam. Pada bagian lain, dibandingkan sekolah umum, guru, sarana dan prasarana, serta peralatan pembelajaran di madrasah juga masih tertinggal. Guru-guru di madrasah masih banyak yang kurang professional, baik dalam tingkat pendidikan maupun keahliannya. Masih banyak guru madrasah yang mengampu mata pelajaran yang bukan keahliannya. Demikian juga dengan sarana dan prasarana, perpustakaan, serta laboratorium, yang mestinya menjadi jantung madrasah, ternyata tidak memadai, bahkan terkadang tidak ada. Apalagi yang berhubungan dengan alat pembelajaran seperti OHP, *laptop*, LCD, dan sebagainya sangat terbatas. Bahkan, madrasah tertentu tidak memiliki. Kekurangan pada tiga komponen ini berdampak negatif pada proses pembelajaran.

Apabila menggunakan rumus *input* – proses – *output* untuk mengukur suatu pendidikan, maka di madrasah ada masalah yang harus dipecahkan. Bila *input*-nya baik, prosesnya baik, maka bisa dipastikan *output*-nya juga baik. Akan tetapi, bila *input*-nya lemah, prosesnya jelek, maka *output*-nya juga lemah. Kondisi kedua ini mengambarkan keadaan di madrasah pada umumnya, yang berarti ada banyak masalah yang harus diselesaikan. Walau bagaimanapun

madrasah – terlepas dengan segala kekurangannya – telah memberikan kontribusi yang besar dalam mencerdaskan kehidupan bangsa.³⁹

Masalah-masalah tersebutlah yang juga menjadi tantangan bagi madrasah untuk di atasi di era globalisasi ini, dan sesungguhnya persoalan tersebut bukan hal yang mudah untuk di atas, hingga kini harus diakui bahwa secara umum madrasah masih menjadi lembaga pendidikan kelas ke 2 setelah sekolah-sekolah umum yang lebih difavoritkan oleh masyarakat. Namun justeru hal tersebut menjadi tantangan yang membangun bagi pengembangan madrasah modern ke depan.

Respon Madrasah menghadapi Globalisasi

Madrasah dewasa ini tampaknya juga perlu berkaca pada tradisi keilmuan Islam pada masa klasik, yang nyata berhasil secara gemilang mengembangkan keilmuan yang universal. Di mana pendidikan terlihat meliputi pengetahuan umum, namun penekanan mereka tetap berada dalam konstalasi ilmu-ilmu agama, yang meliputi ilmu al-Qur'an, hadits, tafsir, fiqh, kalam, dan ilmu keagamaan lainnya. Di masa Nabi misalnya walaupun juga menekankan pada pendidikan praktis seperti berkuda dan berenang, namun pendidikan tersebut tidak dimaksudkan sebagai fokus pendidikan; sedangkan pada masa-masa selanjutnya, yaitu pada pendidikan masjid, walaupun ilmu-ilmu *al-ajnabiyyah* seperti ilmu bumi, matematika, mantiq, filsafat dan kedokteran diajarkan namun hanya diajarkan secara sangat terbatas. Bahkan hingga berdirinya madrasah, walaupun kurikulum madrasah juga meliputi ilmu-ilmu umum, tapi kentara sekali bahwa *al-'ulum al-naqliyah* (ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an, seperti tafsir, qira'at, hadits, ushul fiqh dan seterusnya) dan *al-ulum al-lisaniyah-lah* (ilmu yang berhubungan dengan sastra sebagai penunjang pemahaman *al-ulum al-naqliyah*) yang menjadi prioritas. Artinya tradisi keilmuan Islam masa klasik masih memandang ilmu-ilmu aqliyah dalam pandangan yang subordinatif.⁴⁰

Kelemahan-kelemahan yang ditunjukkan dalam tradisi keilmuan di madrasah pada era klasik ini tampaknya terus berlangsung hingga kini, yang ditandai oleh beberapa kelemahan. Pertama, lunturnya tradisi keterbukaan, karena pendidikan madrasah cenderung

³⁹ Supian, <http://supianhadi.blogspot.com>.

⁴⁰ Hanun Asrorah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 2001), 71.

dilakukan dalam situasi doktrinasi yang kental, yang karenanya menutup kemungkinan mengemukakan pendapat secara bebas, sedangkan pendidikan sebelumnya, seperti di masjid atau *halaqah*, terdapat semacam iklim yang membebaskan, di mana para murid bebas menentukan pelajaran apa dan guru yang mana, yang akan diikuti. Selain itu di masjid terdapat kebebasan untuk memberikan pendapat hingga membuka peluang bagi terjadinya diskusi yang bebas dan membuka wawasan.

Kedua, menurunnya kualitas pembelajaran, kualitas pendidikan madrasah juga cenderung kalah jika dibandingkan pendidikan umum, karena pendidikan di madrasah terkonteks dalam tradisi pendidikan menghafal, membaca, dan mengulangi, di mana pemikiran kritis cenderung mati.

Ketiga, kurikulum yang tertutup, bahwa kurikulum madrasah cenderung terbatas pada materi tertentu dengan pengarang tertentu pula, seperti adanya penekanan di madrasah Nizamiyyah untuk mengajarkan tasawuf dalam aspek akhlaknya dan bukan filsafatnya (teosofi), kenyataan ini menjadikan tertutupnya wawasan murid terhadap berbagai pendapat yang ada dalam sebuah bidang keilmuan; sedangkan di masjid dan *halaqah* suatu bidang keilmuan tidak dibatasi dari perspektif tertentu saja, namun terbuka dalam berbagai perspektif, dan hal inilah yang kemudian menggairahkan diskusi dan perdebatan intelektual di lembaga tersebut.⁴¹

Pada akhirnya dapat dicatat bahwa walaupun secara institusi madrasah berhasil meningkatkan lembaga pendidikan Islam ke jenjang lembaga yang sistematis dan terorganisir dengan baik, namun secara kualitas madrasah justru membawa kemunduran dari segi kualitas pendidikan. Kelemahan-kelemahan di atas sebenarnya dapat dipahami, mengingat terdapat semacam peralihan motivasi pendidikan di zaman klasik dengan motivasi pendidikan madrasah. Jika pada masa Nabi pendidikan di motivasi oleh penyebaran Islam dan untuk memperkuat barisan Islam, maka pendidikan di madrasah lebih dimotivasi oleh kepentingan politik aliran keagamaan tertentu. Hal ini ditandai dengan didirikannya berbagai madrasah untuk menyokong aliran keagamaan tertentu, seperti yang kentara dalam latar belakang pendirian madrasah Nizamiyah ataupun Hanafiyah.

⁴¹Dicerna dari Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 65-75.

Tidak mengheran jika kurikulum yang diajarkan di madrasah-madrasah terkonteks dalam sebuah aliran keagamaan tertentu yang sarat dengan kepentingan politik tertentu, bahkan ada indikasi kuat bahwa madrasah telah menjadi sarana untuk memuluskan berbagai kepentingan politik tertentu yang dimotori oleh kepentingan aliran keagamaan. Lebih fokus malah ditemukan bahwa madrasah tidak hanya menjadi perpanjangan politik aliran tertentu namun juga bagi golongan agama tertentu, hal inilah yang menyebabkan munculnya pola-pola madrasah dalam pola *sufiyah*, *falsafiyah*, *tabi'iyah*, *ushululiyyah*, dan juga *kalamiyah*.⁴²

Melalui kajian lebih dalam, tradisi keilmuan di madrasah ini dapat dilihat dari tiga hal: yaitu (1) transformasinya, yang dapat dilihat dari sejauh mana madrasah mempertahankan elemen pendidikan masjid di satu pihak dan menambahkan elemen-elemen baru di pihak lain; (2) aliran keagamaan, yang memperlihatkan bagaimana madrasah dipengaruhi oleh perkembangan sekte-sekte pemikiran keagamaan yang berkembang; dan (3) kecendrungan politik, yang menjelaskan bagaimana kepentingan politik dapat menentukan pola kajian yang dikembangkan di madrasah.⁴³

Dewasa ini, tantangan yang dihadapi oleh madrasah adalah bagaimana ia dapat mentransformasikan diri sesuai dengan tuntutan globalisasi, dan hal ini bukanlah tantangan yang mudah. Bahkan diakui oleh Azra bahwa tantangan globalisasi jauh lebih kompleks dari tantangan-tantangan yang pernah dihadapi oleh lembaga pendidikan di masa silam.⁴⁴ Dalam menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan respon yang positif dari madrasah.

Pertama, Madrasah perlu melakukan reorientasi kelembagaan, kurikulum, maupun manajemen sesuai dengan perkembangan-perkembangan baru yang terjadi. Dalam kelembagaan madrasah perlu mengembangkan ciri sebagai lembaga pendidikan yang mengikuti kurikulum Diknas dan Depag. Dalam konteks ini madrasah yang semua merupakan pendidikan agama plus umum dapat diarahkan menjadi sekolah umum yang bercirikan agama, atau pendidikan umum plus agama.

Kedua, madrasah juga perlu merumuskan “paradigma baru” pendidikan Islam yang dapat mengakomodir kepentingan sebagai

⁴²Lihat Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 63-64.

⁴³Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 66.

⁴⁴Azra, *Jurnal Pdenelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, 133.

lembaga pendidikan yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dan agama. Sehingga madrasah dapat memiliki paradigma keilmuan yang integratif. Pada satu sisi ia menjadi wahana transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam, pemelihara tradisi Islam, dan juga sarana reproduksi calon ulama, namun pada sisi lain ia juga menjadi penyebar pengetahuan umum unggulan dan keterampilan di bidang sains dan teknologi. Dengan demikian madrasah benar-benar menjadi lembaga pendidikan yang holistik-integralistik.

Ketiga, madrasah sebagai lembaga pendidikan juga harus *down to earth*, ia juga harus mampu menghargai budaya-budaya lokal, yang memiliki nilai-nilai luhur. Dalam arti madrasah harus mampu mengembangkan diri sebagai lembaga konservasi budaya lokal, sehingga budaya lokal akan senantiasa terjaga.

Strategi Pembaruan Madrasah di Era Global

Upaya strategis pembaruan madrasah dalam menghadapi globalisasi tidak dapat dilakukan secara serampangan, namun membutuhkan dasar paradigmatik yang jelas, bersumber dari pengembangan tradisi keilmuan Islam di era klasik. Untuk itu hal pertama yang perlu diketahui adalah pengenalan terhadap tradisi keilmuan Islam era klasik, yang selanjutnya dijadikan landasan bagi pembentukan tradisi keilmuan yang lebih baik. Berdasarkan pembahasan terdahulu, terdapat beberapa tradisi keilmuan Islam klasik yang perlu dipertahankan oleh madrasah dalam menghadapi globalisasi.

Pertama, madrasah perlu mengembangkan tradisi keterbukaan, tidak hanya sebagai upaya menjamin terjadinya diskusi yang bebas dan membuka wawasan, namun juga menumbuhkan kesediaan untuk menerima kemajuan dari luar;⁴⁵ *kedua*, madrasah harus dapat meningkatkan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan untuk berpikir kritis, hal ini

⁴⁵Hal ini dibutuhkan, karena pendidikan madrasah dewasa ini cenderung dilakukan dalam situasi doktrinasi yang kental, yang karenanya menutup kemungkinan mengemukakan pendapat secara bebas, padahal pendidikan Islam sebelumnya, seperti di masjid atau halaqah, terdapat semacam iklim yang membebaskan, di mana para murid bebas menentukan pelajaran apa dan guru yang mana, yang akan diikuti. Selain itu di masjid terdapat kebebasan untuk memberikan pendapat hingga membuka peluang bagi terjadinya diskusi yang bebas dan membuka wawasan.

akan berguna untuk menghasilkan generasi yang cerdas; *Ketiga*, mengembangkan kurikulum yang terbuka, di mana terdapat keterbukaan untuk mengajarkan dan mempelajari berbagai bidang keilmuan, tidak dibatasi dari perspektif tertentu saja, namun terbuka dalam berbagai perspektif, dan hal inilah yang kemudian menggairahkan diskusi dan perdebatan intelektual di lembaga tersebut.⁴⁶

Tiga hal di atas kiranya dapat menjadi dasar bagi madrasah dalam menghadapi globalisasi. Seperti diketahui, sejak zaman penjajahan sampai saat ini posisi madrasah selalu berada dalam posisi marginal. Meskipun saat ini pemerintah mulai memperhatikan eksistensi madrasah melalui UU No. 20 Tahun 2003, namun “penganaktirian” terhadap madrasah tetap saja terjadi. Hal ini bisa dilihat dari masih minimnya aliran dana pemerintah ke madrasah. Juga masih minimnya perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan dan masa depan guru.

Meskipun demikian, *stakeholders* madrasah tidak pernah putus asa. Hal ini dapat terlihat dari eksistensi madrasah yang sejak dulu sampai sekarang masih tetap menunjukkan reliabilitasnya. Madrasah senantiasa terus dibangun dan dikembangkan untuk mencapai martabatnya yang senantiasa berkembang, karena eksistensi madrasah dalam menjawab tantangan zaman dan memberi kontribusi pada setiap perkembangan peradaban manusia. Sudah bukan saatnya lagi madrasah terlambat menjawab tantangan zaman, dan tertinggal dalam pengembangan peradaban manusia.⁴⁷

Dalam upaya menghadapi tuntutan globalisasi, madrasah kini telah melakukan beberapa langkah strategis sebagai bentuk respon yang positif terhadap perkembangan dunia global.

Pertama, menerima kemajuan sistem pendidikan modern. Hal ini perlu dilakukan untuk menjaga eksistensi madrasah di tengah sistem pendidikan modern yang berkembang dewasa ini. Al-hasil, sekarang ini banyak sekali madrasah-madrasah yang menawarkan konsep pendidikan modern, yang tidak hanya menawarkan pendidikan agama, tetapi juga telah mengadaptasi mata pelajaran umum yang diterapkan di berbagai sekolah umum. Kemajuan madrasah tidak hanya terletak pada sumber daya manusia (SDM)-

⁴⁶ Dicerna dari Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, 65-75.

⁴⁷ Ervan Aziz, Madrasah Ditengah globalisasi, <http://www.mtsn1bekasi.sch.id>, Rabu, 16 Mei 2012.

nya saja, namun juga desain kurikulum yang lebih canggih, dan sistem manajerial yang modern. Selain itu, perkembangan kemajuan madrasah juga didukung dengan sarana infrastruktur dan fasilitas yang memadai sesuai dengan kebutuhan kegiatan belajar-mengajar di madrasah.

Dalam konteks ini madrasah mulai mengadopsi sistem pendidikan moderen yang berasal dari Barat sambil tetap mempertahankan yang sudah ada dan dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas yang mendukung iklim pembelajaran siswa dan pengajaran siswa, madrasah (atau sekolah Islam). Madrasah sekarang juga sudah banyak yang menjalankan dengan apa yang disebut sebagai *English Daily*. Semua guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar harus berbicara dalam bahasa Inggris. Madrasah seperti Madrasah Pembangunan UIN Jakarta, Sekolah Islam Al-Azhar, sekolah Islam Al-Izhar, Sekolah Islam Insan Cendekia, dan lain sebagainya adalah beberapa contoh di antaranya.⁴⁸

Kedua, mengembangkan kegiatan-kegiatan pendidikan yang terbuka berbasis tuntutan dunia global. Sebagaimana di ketahui, dunia global dewasa ini telah memberikan tuntutan yang tidak ringan bagi dunia pendidikan, di antaranya penguasaan terhadap bahasa asing. Kemampuan bahasa asing yang baik di era globalisasi seperti sekarang ini merupakan sebuah tuntutan mutlak. Oleh karena itu, di beberapa madrasah dan sekolah Islam mulai terdapat langkah-langkah pendidikan berbasis kemampuan bahasa asing. Sebagian madrasah tidak hanya memberikan pengetahuan bahasa Inggris saja, lebih dari itu, pengetahuan bahasa asing lainnya juga absolut diajarkan oleh madrasah seperti bahasa Arab, bahasa Jepang, Mandarin dan lainnya pada tingkat Madrasah Aliyah.

Ketiga, mengembangkan daya inovasi yang simultan. Bahwa dalam menghadapi era globalisasi, madrasah sebagai institusi pendidikan Islam tidak cukup merasa puas atas keberhasilan yang telah dicapainya dengan memberikan pengetahuan bahasa asing kepada para siswanya dan desain kurikulum pendidikan yang kompatibel dan memang dibutuhkan oleh madrasah. Madrasah, justru harus terus berpikir ulang secara berkelanjutan yang mengarah kepada progresivitas madrasah dan para siswanya. Oleh

⁴⁸Umam, *Madrasah dan Globalisasi*.

karena itu, dalam pendidikan madrasah sangat diperlukan pendidikan keterampilan. Pendidikan keterampilan ini bisa berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau kegiatan intra kurikuler yang berupa pelatihan atau kursus komputer, tari, menulis, musik, teknik, montir, lukis, jurnalistik atau mungkin juga kegiatan olahraga seperti sepak bola, basket, bulu tangkis, catur dan lain sebagainya. Dari pendidikan keterampilan ini nantinya diharapkan akan berguna ketika para siswa lulus dari madrasah. Karena jika sudah dibekali dengan pendidikan keterampilan, maka siswa yang tidak dapat melanjutkan sekolahnya ke tingkat yang lebih tinggi seperti universitas tidak akan kesulitan lagi dalam upaya mencari pekerjaan.

Artinya, penting bagi madrasah untuk mengembangkan pendidikan keterampilan, dengan begitu siswa akan langsung dapat mengamalkan ilmunya setelah lulus dari madrasah atau sekolah Islam. Namun semua itu tentunya harus dilakukan secara profesional. Dengan adanya pendidikan keterampilan di madrasah, lulusan madrasah diharapkan mampu merespon tantangan dunia global yang semakin kompetitif. Karena ternyata alumni-alumni madrasah mempunyai kompetensi yang tidak kalah kualitasnya dengan alumni sekolah-sekolah umum.⁴⁹

Selain hal di atas, terdapat beberapa hal yang juga harus dilakukan oleh madrasah. Hal ini perlu dilakukan karena globalisasi telah menimbulkan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi oleh dunia pendidikan, senang atau tidak senang. Karena pengabaian terhadap tuntutan ini akan menjadikan lembaga pendidikan Islam, seperti madrasah akan terpinggirkan dalam percaturan dunia pendidikan global bahkan regional. Beberapa hal yang perlu dipenuhi madrasah sebagai tututan globalisasi terhadap madrasah adalah:

Pertama, adanya kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Keunggulan teknologi akan menurunkan biaya produksi, meningkatkan kandungan nilai tambah, memperluas keragaman produk, dan meningkatkan mutu produk. Keunggulan manajemen dapat mempengaruhi dan menentukan bagus tidaknya kinerja lembaga pendidikan, sedangkan keunggulan sumber daya manusia yang

⁴⁹ Umam, *Madrasah dan Globalisasi*.

memiliki daya saing tinggi pada tingkat internasional, akan menjadi daya tawar tersendiri dalam era globalisasi ini.

Kedua, kemampuan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan (kreatif, inovatif dan eksperimentatif), menumbuhkan dan mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik. Jadi, peserta didik harus diberi perlakuan secara maksimal untuk mengaktualkan potensi intelektual, emosional, dan spiritualnya. Terkait dengan tuntutan globalisasi, madrasah dituntut pula dapat menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu bersaing secara internasional.

Ketiga, mampu mengaktualisasikan diri dalam empat pilar pendidikan yaitu *learning to know*, *learning to do*, *learning to live together*, and *learning to be*. Empat pilar ini merupakan patokan berharga bagi penyelarasan praktek-praktek penyelenggaraan madrasah di Indonesia, mulai dari kurikulum, guru, proses belajar mengajar, sarana dan prasarana, hingga sampai penilaianya. Maksudnya adalah pembelajaran tidaklah sekedar memperkenalkan nilai-nilai (*learning to know*), tetapi juga harus bisa membangkitkan penghayatan dan mendorong menerapkan nilai-nilai tersebut (*learning to do*) yang dilakukan secara kolaboratif (*learning to live together*) dan menjadikan peserta didik percaya diri dan menghargai dirinya (*learning to be*).⁵⁰

Madrasah Bertaraf Internasional: Sebuah Solusi menghadapi Globalisasi

Langkah-langkah strategis di atas pada dasarnya akan berujung pada cita-cita pembentukan madrasah yang bertaraf internasional. Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) adalah Sekolah Standar Nasional (SSN) yang menyiapkan peserta didik berdasarkan Standar Nasional Pendidikan (SNP) Indonesia dan bertaraf Internasional sehingga diharapkan lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional. Kini sekolah di bawah naungan Kementerian Agama mencoba untuk membentuk konsep MBI atau Madrasah Bertaraf Internasional, dengan harapan bahwa madrasah bisa bersaing bukan hanya tingkat lokal saja tapi

⁵⁰ Odang Harnis, Globalisasi Pendidikan Madrasah Bertaraf Internasional, <http://odanghn.blogspot.com/2011>, Rabu, 01 Juni 2011

bisa *go Internasional* dengan tetap mempertahankan nilai agama dan citra budaya lokal .

Tujuan RSBI Umum adalah meningkatkan kualitas pendidikan nasional sesuai dengan amanat Tujuan Nasional dalam Pembukaan UUD 1945, memberi peluang pada sekolah yang berpotensi untuk mencapai kualitas bertaraf nasional dan internasional, dan menyiapkan lulusan yang mampu berperan aktif dalam masyarakat global.⁵¹

Khususnya dalam menyiapkan lulusan Madrasah Aliyah yang memiliki kompetensi yang tercantum di dalam Standar Kompetensi Lulusan yang diperkaya dengan standar kompetensi lulusan berciri internasional. Madrasah Bertaraf Internasional adalah Madrasah yang berbudaya Indonesia, dengan kurikulum madrasah yang ditujukan untuk pencapaian indikator kinerja kunci minimal: (1) Menerapkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP); (2) menerapkan sistem satuan kredit semester di Madrasah Aliyah; (3) Memenuhi Standar Isi; (4) Memenuhi Standar Kompetensi Lulusan.

Selain itu, keberhasilan Kurikulum Madrasah tersebut juga ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci tambahan sebagai berikut: (1) Sistem administrasi akademik berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) di mana setiap saat siswa bisa mengakses transkripsinya masing-masing; (2) Muatan mata pelajaran setara atau lebih tinggi dari muatan pelajaran yang sama pada sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD (*Organization for Economic Co-operation and Development*) dan/ atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (3) Menerapkan standar kelulusan Madrasah yang lebih tinggi dari Standar Kompetensi Lulusan.⁵²

Mutu setiap Madrasah Bertaraf Internasional dijamin dengan keberhasilan melaksanakan proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Proses pembelajaran disesuaikan dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Keberhasilan tersebut ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci minimal, yaitu memenuhi Standar Proses. Selain itu, keberhasilan tersebut juga ditandai dengan pencapaian indikator kinerja kunci

⁵¹ Harnis, <http://odanghn.blogspot.com/2011>

⁵² Harnis, <http://odanghn.blogspot.com/2011>

tambahan sebagai berikut: (1) Proses pembelajaran pada semua mata pelajaran menjadi teladan bagi Madrasah lainnya dalam pengembangan akhlak mulia, budi pekerti luhur, kepribadian unggul, kepemimpinan, jiwa entrepreneurial, jiwa patriot, dan jiwa innovator; (2) Diperkaya dengan model proses pembelajaran sekolah unggul dari salah satu negara anggota OECD dan/atau negara maju lainnya yang mempunyai keunggulan tertentu dalam bidang pendidikan; (3) Menerapkan pembelajaran berbasis TIK pada semua mata pelajaran; (4) Pembelajaran mata pelajaran kelompok sains, matematika, dan inti kejuruan menggunakan bahasa Inggris, sementara pembelajaran mata pelajaran lainnya, kecuali pelajaran bahasa asing, harus menggunakan bahasa Indonesia; (5) Pembelajaran dengan bahasa Inggris untuk mata pelajaran kelompok sains dan matematika.⁵³

Pendirian madrasah bertaraf internasional ini telah terealisasi melalui MAN Cendikia, yang telah tersebar di beberapa daerah di Indonesia. Penyelenggaran madrasah ini sangat jelas dilatarbelakangi oleh tuntutan globalisasi pendidikan yang menuntut kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia. Selain itu juga didasarkan oleh kesadaran bahwa dalam dinamika globalisasi, anak-anak bangsa tercecer dalam berbagai sekolah yang beragam menurut latar belakang sosiol ekonomi yang berbeda. Negara belum mampu memberikan kesempatan yang adil bagi semua anak bangsa untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Sampai saat ini, belum tampak adanya pemberian yang signifikan dan terpadu untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan tingkat pendidikan tinggi. Muncul pertanyaan besar: ke mana arah pendidikan di Indonesia? Hal inilah yang kemudian dijawab melalui pendirian madrasah bertaraf internasional.

Adapun manfaat pelaksanaan terbentuknya Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) adalah Sebagai berikut : (1) Keunggulan bidang agama tertentu, misalnya keterampilan baca Al-Qur'an, dakwah, dan sebagainya, yang merupakan ciri khas keunggulan sesuai dengan karakteristik madrasah; (2) Keunggulan potensi lokal yang bisa diangkat ke dalam kancah internasional.

⁵³ Harnis, <http://odanghn.blogspot.com/2011>

Misalnya keterampilan dan produksi batik yang diajarkan kepada siswa sebagai bagian dari keterampilan siswa. Di samping itu, keunggulan potensi lokal dapat mengangkat reputasi dan sekaligus promosi potensi daerah; (3) Keunggulan pengetahuan tertentu, misalnya pemanfaatan/penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang diterapkan sebagai bagian bidang akademik yang digunakan dalam membekali siswa, maupun dalam menunjang proses pembelajaran dan administrasi dengan mengacu standar internasional yang digunakan di salah satu sekolah internasional di luar negeri; (4) *Networking* dengan perguruan tinggi terkemuka di luar negeri, sebagai mitra yang diharapkan dapat menerima lulusan Madrasah Bertaraf Internasional (MBI) yang akan melanjutkan kuliah di luar negeri.⁵⁴

Penutup

Globalisasi sebagai proses mendunia akibat kemajuan-kemajuan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di bidang telekomunikasi dan transportasi, memiliki dampak positif dan juga negatif yang tidak terhindarkan. Karena itu globalisasi tidak harus dihindari namun harus dihadapi. Dalam kenyataan inilah madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam yang menentukan di Indonesia membutuhkan upaya kongkret dalam menghadapi globalisasi.

Caranya adalah dengan memahami tuntutan globalisasi dan menjawab semua tuntutan tersebut secara bijaksana. Dalam hal ini madrasah perlu mengembangkan kekuatan dan potensinya sebagai upaya menumbuhkan kemampuan daya saing yang kuat dalam teknologi, manajemen dan sumber daya manusia; meningkatkan kemampuan mengembangkan eksistensi peserta didik seoptimal mungkin melalui fasilitasi yang dilaksanakan melalui proses pendidikan yang bermartabat, pro-perubahan; serta memupuk kemampuan mengaktualisasi-kan diri dalam empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to live together, and learning to be*.

Ketika madsarah memiliki ketiga kemampuan tersebut maka besar harapan madrasah akan mampu menghadapi tantangan globalisasi yang pada akhirnya akan mengantarkan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang dapat diperhitungkan dalam

⁵⁴ Harnis, <http://odanghn.blogspot.com/2011>

percaturan pendidikan global, tidak dalam secara nasional, namun juga bertaraf internasional. Hal inilah yang kemudian dikongkretkan melalui pendirian madrasah bertaraf internasional (MBI) oleh Kementerian Agama Republik Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1992.
- Asari, Hasan, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- Asrorah, Hanun, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 2001.
- Aziz, Ervan, Madrasah Ditengah globalisasi, <http://www.mtsn1bekasi.sch.id> , Rabu, 16 Mei 2012.
- Azra, Azyumardi, Pendidikan Islam di Era Globalisasi: Peluang dan Tantangan, *Jurnal Pdenelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*, Vo. 6, no. 4, Oktober-Desember, 2008.
- Bawani, Imam, *Segi-segi Pendidikan Islam*, Surabaya: al-Ikhlas, 1987.
- Bosworth, C. E., et. al., *The Encyclopaedia of Islam*, Leiden: E. J. Brill, 1986, vol. v.
- Burbules N dan B. Torres (eds.), *Globalization: The Perspectives and Experiences of the Religious Traditions of Asia Pasific*, Petaling Jaya: International Movement for a Just World, 2001.
- Djaelani, A. Timur, *Peningkatan Mutu Pendidikan dan Pembangunan Perguruan Agama*, Jakarta: Dermaga, 1982.
- Fadjar, Abdullah, *Peradaban dan Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 1990.
- Green, Andy, *Education and Politics in Indonesia 1945-1965*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1995.
- Harvey, David, *The Condition of Postmodernity*, Oxford: Blackwell, 1989.
- Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996..
- Hodgson, Marshall G.S., *The Venture of Islam: Conscience and History in a World Civilization*, Chicago : The University of Chicago Press, 1974, vol. 2.
- Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (eds.), *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*, Yogyakarta: Adicita, 2001.

- Kunio, Yoshihara, *Globalization and National Identity*, Bangi: Universitio Kebangsaan Malaysia, 2001.
- Maksun, *Madrasah: Sejarah dan Perkembangannya*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mohamad, Mahathir, *Globalization and the New Realities*, Dubang Jaya: Pelanduk Publications, 2002.
- Muhammin, Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam; Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Munawir, *Kamus al-Muanwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350: With an Introduction to Medieval Muslim Education*, Diterjemahkan oleh Joko S. Kahhar dan Supriyanto Abdullah, *Kontribusi Islam atas Dunia Intelektual Barat: Deskripsi Analisis Abad Keemasan Islam*, Surabaya: Risalah Gusti, 2003.
- Roubaie, Amer al-, *Globalization and the Muslim World*, Shah Alam: Malita Jaya Publishing House., 2002.
- Saidi, Ridwan, *Pemuda Islam dalam Dinamika Politik Bangsa 1925-1984*, Jakarta: Rajawali Press, 1984.
- Sardar, Ziauddin, *Tantangan Dunia Islam Abad 21*, Bandung: Mizan, 1988.
- Schivelbusch, Wolfgang, "Railroad Space and Railroad Time," *New German Critique*, 1978, no. 14.
- Stanton, Charles Michael, *Higher Learning in Islam: The Classical Period, A.D. 700-1300*. H. Afandi dan Hasan Asari (terj.), *Pendidikan Tinggi dalam Islam*, Jakarta: Logos Publishing House, 1994.
- Steenbrink, Karel A., Pesantren, *Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, Jakarta: LP3ES, 1986.
- Syalabi, Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuhu*, Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Mashriyah, 1987.
- Yunus, H. Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1986, cet. ke-4..
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1986.